

PEMIKIRAN FILSAFAT ETIK IMMANUEL KANT DAN RELEVANSINYA DENGAN AKHLAK ISLAM

Ghufran Hasyim Achmad
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ghufrandjeri@gmail.com

Abstract

Many philosophers have discussed ethics. Ethics as something that cannot be separated in human life, one of which is Immanuel Kant's Ethics. Kantian ethics is an ethics of obligation that does not require happiness or external factors. This is also in line with Islam that commendable morals lead humans to the highest happiness, namely the reality of God. Islam teaches morals called Islamic morals which are based on the Qur'an and hadith. Research objectives: 1) Biography, 2) Immanuel Kant's philosophy, 3) Immanuel Kant's ethical relevance to Islamic morals. The research method used is library research with a descriptive approach. Research result; 1) Immanuel Kant was born on April 22, 1724 in Konigsberg, East Prussia. Heone of the German thinkers. Regarding ethics Immanuel Kant wrote at least three books, first; Foundations of Metaphysics of Morals, second; Critique of Practical Reason, third: Metaphysics of Ethics. 2) Kant's ethical philosophy, including the ethical philosophy of deontology. Kant's ethical rationale, among others; Categorical immersion, legality and morality, autonomy of will, goodness and happiness, ethics and religion.3) Immanuel Kant's ethical relevance to Islamic morality, among others; a) The basis of obligation, b) Freedom, c) The ultimate goal.

Keywords: *Immanuel Kant, Ethics, Islamic Morals*

Abstrak : Banyak para filsuf yang membahas soal etik. Etik sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu Etik Immanuel Kant. Etika Kant merupakan etika kewajiban yang tidak menuntut adanya kebahagiaan atau faktor-faktor yang datang dari luar. Hal ini juga sejalan dengan Islam bahwa akhlak terpuji memimpin manusia menuju kebahagiaan tertinggi, yaitu realitas Tuhan. Islam mengajarkan moral yang disebut dengan akhlak Islam yang berdasarkan al-qur'an dan hadist. Tujuan penelitian: 1) Biografi, 2) Filsafat Immanuel Kant, 3) Relevansi etik Immanuel Kant dengan akhlak Islam. Metode penelitian yang dipakai ialah penilitian kepustakaan (library reseach) dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian; 1) Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 di Konigsberg, Prussia Timur. Ia salah satu pemikir deri jerman. Berkaitan dengan etika Immanuel Kant setidaknya menulis tiga buku, pertama; Foundations of Metaphysics of Morals, kedua; Critique of Practical Reason, ketiga: Metaphysics of Ethics. 2) Filsafat etika Kant, termasuk filsafat etika aliran deontologi. Dasar pemikiran etika Kant, antara lain; Imeratif katetgoris, legalitas

dan moralitas, otonomi kehendak, kebaikan dan kebahagiaan, etika dan agama. 3) Relevansi etik Immanuel Kant dengan akhlak Islam, antara lain; a) Dasar kewajiban, b) Kebebasan, c) Tujuan akhir.

Kata Kunci: Immanuel Kant, Etika, Akhlak Islam

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan ilmu yang memberikan transformasi pengetahuan kepada manusia agar manusia melalui cara pandang atau pola pikirnya. Filsafat hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan cahaya (pengetahuan) kepada manusia. Ilmu filsafat memberikan sumbangsi pada kehidupan manusia dari berbagai aspek seperti memberikan berbagai aliran piker, pemahaman, disiplin ilmu, ideology dan juga termasuk memberikan nilai-nilai keagamaan. Karena ilmu filsafat padasarnya sebagai jalan hidup (*way of life*) atau petunjuk dalam memahami ilmu pengetahuan dan juga ilmu filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan yang melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Hal ini didasarkan karena ilmu filsafat membeagi dua sekat dalam kajian yaitu ilmu filsafat khusus ilmu filsafat umum. Dalam ilmu filsafat khusus juga terdapat adanya seka-sekat yang meliputi: *metafisika, jiwa, etika, sejarah, dan politik*. Sedangkan ilmu filsafat umum antara lain; *epistemology, kosmologi, mantik dan sains*.

Pembahasan masalah etika merupakan suatu pembahasan yang tidak ada ujungnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari pertarungan antara kaum *Sofisme* melawan *Socrates*, dan juga pertarungan antara kaum *sofisme modern* dan *Immanuel Kant*, pertarungan antara kaum diatas terjadi pada zaman Yunani kuno. Akar permasalahan dalam pertarungan tersebut yaitu tentang "*masalah relatifnya segala apa yang ada*" sebagai wujud rasionalisme yaitu dimana segala apa yang wujud ternyata tidak memiliki nilai kepastian dalam kaca mata mereka. Yang dimaksud dari Nilai kepastian diatas yaitu sesuatu yang tidak pasti dan tak bisa dipegang atau sesuatu yang tidak bisa dipercaya. Pemahaman atau aliran tersebut pada akhirnya mampu menyerang dan masuk wilayah sains dan mengguncangkan rumusan dari nilai-nilai kepastian. Namun, disisi lain persoalan hati atau iman yang menghasilkan suatu rancangan etika yang mempunyai fenomena dengan paradigma-paradigma yang terpisah.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, Immanuel Kant, kemudian mampu menghentikan gerak dari relativisme dan juga mampu memposisikan sains dan agama sesuai dengan tempatnya. Menurut Immanuel Kant, untuk menentukan ukuran kebenaran dari sains yaitu sains itu sendiri begitu juga dengan agama yaitu agama dapat diukur dengan agama. Untuk mengetahui ukuran kebenarannya Sains ataupun agama tidak bisa diukur dari filsafat. Membahas soal etika Immanuel Kant mengatakan bahwa kemampuan seseorang muncul dari dalam hati. Artinya nilai kesucian hati itu adalah sebagai landasan dari sesuatu kebaikan moralitasnya. Atau seseorang dapat disebut bermoral kalau dia melakukan suatu tindakan semata-mata atas dasar kewajiban atau hukum moral bukan atas tujuan atau motivasi tertentu (Ahmad tafsir, 1990).

Tindakan manusia harus mencerminkan pribadi dirinya atau jati diri. Karena, etika merupakan suatu yang sudah pasti ada dalam diri seseorang atau *inherent*, baik yang datang secara spontanitas maupun verbal untuk mencerminkan kepribadian seseorang. Suatu tindakan yang dilakukan tanpa adanya dorongan akan terlihat aneh. Demikian pula, ada konsep yang diikenal *Kantian Ethics*. Etika Kant (*Kantian Ethics*) merupakan konsep etika yang mendasarkan pada kewajiban. Etika kewajiban tanpa syarat yang bersumber dari jiwa manusia berupa kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan yang tertinggi akan dicapai seseorang melalui etika atau moral yang baik tanpa mengharapakan imbalan atau syarat tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam agama juga mempelajari tentang etika. Khusus dalam agama islam etika yang dikenal dengan akhlak islam. Dalam mempelajari Akhlak Islam harus berdasarkan pada al-Quran dan hadits yang menjadi sumber ilmu untuk mengetahui suatu kewajiban dalam berbuat baik atau menjadi seseorang yang bermoral. Kemudian adanya kesesuaian antara iman dalam hati yang menjadikan suatu tindakan baik atau kewajiban tersebut dapat dihayati dalam kehidupan manusia. Namun, tidak terlepas dari akal yang mengambil peran dalam praktiknya atau mengambil peran dalam melakukan suatu tindakan. Akal dan hati bekerjasama untuk menjadikan etika atau akhlak Islam jalan moral terbaik yang harus dipraktikkan dikehidupannya. Dengan demikian, akan membawa manusia pada level moral tertinggi (Rahmat Effendi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang Daruni Asdi dengan judul penelitiannya Imperatif kategoris dalam filsafat moral Immanuel Kant pada tahun 1997, dimana penelitian ini mendeskripsikan filsafat moral Immanuel Kant secara sistematis dan kemudian menunjukkan relevansinya dengan moral Pancasila. Relevansi tersebut menurut Endang dapat dilihat dari bagaimana keuniversalan moral yang diajarkan oleh Immanuel Kant juga terdapat dalam nilai moral Pancasila. Dalam penelitian yang dilakukan Endang sedikit terdapat ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (penulis), maka yang akan dituangkan dalam pembahasan ini tetap berdasarkan pada landasan filsafat Immanuel Kant yaitu tentang etik namun, penulis mengaitkan atau merelevansikan hal tersebut dengan akhlak dalam agama Islam. Sehingga kita mengetahui relevansi diantaranya dan juga mengetahui kenyataan bahwa etika diperlukan dalam kehidupan manusia (S.P.Lili Tjahjadi, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif dengan model pendekatan deskriptif. Mendefinisikan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bagian dari aspek penelitian yang dapat memberikan data informasi deskriptif yang berupa data tertulis ataupun data lisan (Lexy J. Meleong, 1990). Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi cukup memanfaatkan beberapa sumber referensi sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini dilakukan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah yang berkaitan dan mendukung topik pembahasan. Sedangkan jurnal ataupun artikel dipilih sebagai rujukan berdasarkan reputasi jurnal maupun penerbit artikel. Pemilihan jurnal dan artikel bereputasi demi menjamin kualitas data yang akan dianalisis. Tahap kedua, analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi, teknik ini dilakukan dengan cara mendefinisikan informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan, berdasarkan tujuan dari teknik analisis isi ialah untuk menguraikan dan menyimpulkan data atau informasi yang ditemukan, maka setelah data dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dari hasil data tersebut (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Karya Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan anak dari seorang pelana kuda yang lahir dikota Konigsberg pada 22 April 1724. Beliau merupakan keturunan nenek moyangnya yang datang dari skotlandia ke Jerman dan berkembang di lingkungan Kristen yang baik. Immanuel Kant selalu memikirkan hal-hal tentang pendidikan yang pada masa itu belum pendidikan menurut Immanuel Kant belum sebaik dari pendidikan yang ia dapatkan dirumahnya. Beliau merupakan salah satu mahasiswa di Universitas Konigsberg, kemudian setelah menyelesaikan kuliahnya, Immanuel Kant menjadi Dosen selama 15 tahun di almamaternya, sekaligus mengajarkan, *logika*, *metafisika*, *etika*, dan *sains*. Dalam dunia sains, beliau juga memberikan kontribusinya tentang *fisika*, *astronomi*, *geologi*, dan *meteorology* yang dimana pada masa itu belum terlalu banyak yang mengetahuinya. Dan guru pribadi didalam keluarga Keyserling yang merupakan keturunan bangsawan dan juga menjadi tutor di beberapa keluarga aristokrat.

Immanuel Kant diangkat menjadi salah satu guru besar *Logika* dan *Metafisika* dikota Konigsberg pada tahun 1770, dan mencetuskan karya pentingnya yaitu, *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781. *Critique of Pure Reason* merupakan salah satu karya pada masa itu yang memberi jalan terkait bidang-bidang studi dan masalah lainnya. Immanuel Kant sangat berbeda dengan orang-orang pada umumnya ketika pada masa 20 kerja banyak orang-orang yang menginginkan untuk. Namun tidak bagi Immanuel Kant, karena menurutnya masa 20 tahun itu merupakan masa untuk membuat prestasi yang tidak bisa tertandingi. Kemudian sepanjang masa hidupnya Immanuel Kant menderita keluhan sakitnya dan selalu mengkhawatirkan kematiannya. Dan masuk pada Tahun 1804 tepatnya pada 12 Februari Immanuel Kant meninggal dunia dan juga meninggalkan karya-karya besarnya yang banyak memberikan inspirasi bagi orang-orang khususnya di dunia filsafat. Prestasinya atau karya penting Immanuel Kant, antara lain: *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (1783), *Idea for Universal History* (1784), *Fundamental Principles of the Metaphysics of Morals* (1785), *Metaphysical Foundation of Natural Science* (1786), Edisi Kedua *Critique of Pure Reason* (1787), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of*

judgment (1790), *Metaphysics of Ethics* (1797), *Anthropology from a Pragmatic Point of View* (1798) (Nurhadi, 2018).

Immanuel Kant adalah salah satu pemikir dari Jerman. Berkaitan dengan etika (*Kantian Ethics*), Immanuel Kant setidaknya menulis tiga buku, pertama; *Foundations of Metaphysics of Morals*, kedua; *Critique of Practical Reason*, ketiga: *Metaphysics of Ethics*. Dari ketiga karyanya ini, banyak pengamat yang kemudian menyatakan bahwa Immanuel Kant ini ingin merumuskan sebuah forma atau aturan umum tentang etika atau teori-teori etika. Jadi, logika misalnya menjadi aturan umum bagi cara berpikir, fisika menjadi aturan umum atau hukum-hukum bagi alam semesta, maka etika dalam pandangan Immanuel Kant ini, dijadikan sebagai aturan hukum bagi kehendak manusia itu sendiri. Hanya saja perbedaannya jika, Logika dan fisika berangkat secara *a posteriori* atau berangkat dari pengalaman, maka, etika Immanuel Kant ini, berangkat secara *a priori* atau meninggalkan pengalaman. Ada quotes pembuka dari Immanuel Kant tentang moral yaitu, “ada dua hal yang sangat mengagumkan aku. pertama, bintang dilangit diatas ku yang membuat aku terpesona, dan kedua, nilai-nilai moral yang ada dalam diriku yang juga membuat aku terpesona, disitulah indahnya manusia”. Maksudnya, Immanuel Kant menyandingkan bintang-bintang dilangit karena, manusia yang kehilangan moralitasnya sama sekali tidak indah, seindah apapun fisiknya kalau moralnya buruk itu pasti kelihatan tidak indah, sebagai manusia dia tidak cocok ditempatkan dimanapun.

Filsafat Immanuel Kant

Immanuel Kant, berhasil membagi filsafat Yunani ke dalam 3 bagian, yaitu yang pertama, *fisika* membahas terkait dengan (*law of nature*) yaitu persoalan tentang hukum alam. Yang kedua, *logika* yaitu membahas hal-hal yang terkait dengan rasio. Dan ketiga, *etika* yaitu persoalan-persoalan yang terkait dengan hukum moral atau tindakan moral. Munculnya pemikiran etika dari Immanuel Kant, pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh *pure reason* dengan melahirkan sains yang tidak bisa masuk ke dalam wilayah *noumena* atau wilayah yang tidak mampu dijangkau oleh panca indera. Tetapi, Immanuel Kant mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam *noumena* harus menggunakan *practical reason* baik itu di dalam etika dan agama. Berbeda dengan *phenomena*, kalau *phenomena* sifatnya empiris dan *noumena* itu sesuatu yang tidak mampu

dijangkau oleh panca indera atau empiris, begitu dijangkau oleh panca indera maka, *noumena* akan menjadi *phenomena*, dan *noumena* sifatnya pasti sedangkan, *phenomena* sifatnya berubah-ubah. Jadi, hidup kita itu punya dua variabel yaitu *phenomena* dan *noumena*. Moral itu sendiri menurut Immanuel Kant, tidak bisa berada di *phenomena* karena dia (*phenomena*) sifatnya berubah-ubah, prinsip moral itu tidak boleh diganti-ganti, dia harus universal dan kapanpun dimanapun begitu. Maka, yang mempunyai ciri kapanpun dan dimanapun begitu, itu adalah *noumena* bukan *phenomena*. Disinilah pemikiran Immanuel Kant mulai muncul.

Etika Immanuel Kant berada dalam aliran *deontologi* yaitu aliran yang berbasis kewajiban yang merupakan penilaian terhadap tindakan moral seseorang yang berdasarkan pada hukum moral. Artinya kemampuan tanpa melalui penalaran rasional, karena hukum memberikan suatu kewajiban pada seseorang. Aliran lainnya adalah aliran *teleologi*, yaitu suatu penilaian terhadap tindakan seseorang dari segi tujuan dari tindakan tersebut. Karena menganut aliran *deontologi*, maka Immanuel Kant memandang bahwa dengan suara hati tindakan moral dapat diketahui dan dalam melakukan suatu tindakan baik merupakan seseorang yang memiliki moral baik. Misalnya, menjadikan manusia sebagai alat seperti perbudakan dan juga memperlakukan manusia seperti hewan misalnya memperlakukan asisten rumah tangga dengan secara kasar. Contoh diatas merupakan contoh perbuatan atau tindakan yang buruk karena memperlakukan manusia sebagai alat dan memperlakukan manusia seperti hewan (Nainggolan, 1997).

Terdapat tiga postulat Dalam *Ethics Kantian* yang kebenarannya dapat diterima. Dari Ketiga postulat tersebut yang pertama, *autonomy* (kebebasan) yaitu kebebasan sifatnya *transcendental* dan *a priori* yang merupakan kebebasan kehendak atau dasar kepribadian. Misalnya seseorang tidak bisa dikatakan memiliki kebebasan karena melakukan sesuatu bukan dari pilihannya sendiri dan belum bisa disebut sebagai seseorang yang bermoral. Yang kedua, *unsterblichkeit* (imortalitas), dan *das dasein gottes* (eksistensi tuhan). Kedua, imortalitas merupakan imortalitas yang berkaitan dengan jiwa yaitu kebaikan. Jiwa harus bersifat abdi atau kekal untuk dapat mencapai titik kebahagiaan tertinggi. Maksudnya, hidup ini tidak boleh selesai hanya dengan kematian, harus ada hidup setelah mati. Dalam hal ini ialah perhitungan, kalau

hidup ini hanya selesai pada kematian atau orang itu meninggal maka, banyak orang yang ingin jahat dari lahir hingga meninggal karena, kehidupannya bahagia dan menyenangkan. Dan ada juga orang baik dari lahir sampai meninggal baik tapi, hidupnya menderita. Kalau tidak ada balasan orang berbuat moral dan hidup itu selesai hanya dengan kematian maka, tidak ada gunanya dengan moralitas dan orang tidak akan percaya dengan moralitas. Ketiga, eksistensi Tuhan (*God*), yang artinya Tuhan merupakan sumber segala kebaikan atau kebaikan yang tertinggi, jika mempercayai adanya Tuhan itu merupakan suatu keniscayaan. Dari ketiga postulat-postulat tersebut diatas oleh Immanuel Kant, diletakan dalam posisi netral. Tuhan fungsinya ada dua yaitu dari Dialah sumber moralitas yang pasti dan di hari akhir Dia sebagai Ketua dipengadilan (Yang Maha Adil) (Zubaedi, 2007).

Selain ketiga postulat diatas, ada juga tiga prinsip yang mendasari etika Immanuel Kant (*Ethics Kantian*) yang meliputi; prinsip *universalitas*, prinsip *humanitas*, dan prinsip *otonomi*. Menurut Immanuel Kant, tindakan yang sesuai dengan hukum moral atau kaidah-kaidah yang ada yang dapat menjadi hukum atau kaidah umum yang bersifat menyeluruh merupakan suatu tindak baik atau tindakan yang bermoral. Etika yang didasari Prinsip *universalitas* dapat kita pahami melalui konsep imperatif kategoris. Prinsip *humanistis*, manusia harus perlakukan sebagai tujuan, bukan dijadikan sebagai alat. Yang artinya dalam prinsip tersebut memposisikan manusia pada kedudukan yang tinggi. Sedangkan *otonomi*, bersifat memiliki kekuasaan atau kebebasan terhadap diri sendiri atau otonom kehendak. Artinya kewajiban untuk mengatur dan mengikuti hukum moral yang dibuat sendiri atau kebebasan sesuai dengan hukum moral yang berlaku. Dengan menempatkan ketiga postulat kategoris dan ketiga prinsip sadar Immanuel Kant sebagaimana diatas, tampak bahwa konstruksi bangunan etika Immanuel Kant terlihat bermuatan religius, meskipun dirumuskan dengan pendekatan rasional. Sebab, sebagaimana pada umumnya suatu keilmuan bila menggunakan dengan pendekatan rasional dengan serta merta dikonotasikan sebagai sekuler atau non-religius.

Adapun Bangunan Pemikiran Imanuel Kant, sebagai berikut;

a. Imperatif Kategoris.

Imperatif kategoris merupakan landasan dari etika Immanuel Kant, karena keseluruhan pemikiran dari Immanuel Kant selalu berdasar pada imperatif kategoris. Imperatif kategoris dapat kita artikan sebagai perintah yaitu bertindaklah secara moral (Immanuel Kant, 2004). Perintah ini bukan berarti segala perintah tetapi merupakan wujud dari suatu keharusan atau kewajiban untuk melakukan sesuatu secara moral yang timbul dari jiwa seseorang yang tidak memiliki tujuan atau syarat tertentu yang bersifat mutlak dan merupakan perwujudan dari akal (*realization ratio*). Maksudnya perilaku baik itu didorong oleh itikad baik, itikad baik ini muncul karena yang bersangkutan mempunyai kewajiban atas itu, perilaku baik atau suatu kewajiban tanpa adanya motivasi dari kewajiban itu sendiri yang disebut dengan imperatif kategoris. Misalnya seorang hakim berbuat adil itu karena memang kewajibannya begitu, itulah imperatif kategoris, kemudian jika seorang hakim berbuat adil hanya karena dia ingin mendapat pujian dan penghargaan itulah yang disebut dengan imperatif hipotesis karena, imperatif hipotesis itu menghendaki perbuatan baik tetapi dengan tujuan dan motivasi tertentu. Artinya Perintah ini bukan berarti mengandung segala perintah (*command*), melainkan sebagai wujud dari suatu kewajiban (Zubaedi, 2007).

Tugas etika yaitu menemukan sumber dan aturan mengenai tindakan moral atau tingkah laku. Imperatif kategoris merupakan suatu perintah moral yang diwajibkan semua tindakan harus baik dan sesuai dengan hukum moral, bukan baik dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan. Wujud dari imperatif kategoris diatas disebut perinsip yang tegas dan pasti, yang tanpa mengacu pada tujuan tertentu dengan kata lain merupakan prinsip praktis *apodiktis*.

b. Legalitas dan Moralitas

Immanuel Kant membedakan antara legalitas dan moralitas yang sering disebut dengan *metafisika kesusilaan*, yaitu tindakan yang sesuai dengan kewajiban (*legalitas*) dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban (*moralitas*). Legalitas merupakan kesesuaian tindakan dan hukum-hukum yang berlaku atau *labiriah*. Artinya baru

memenuhi norma-norma hukum. Sedangkan, moralitas merupakan kesesuaian sikap dan tindakan dengan norma moral atau norma *batiniyah* atau hukum moral.

Immanuel Kant, legalitas belum bernilai moral atau norma hukum karena tindakan yang dilakukan memuat nilai material. Sedangkan moralitas sudah bernilai moral, karena tindakan yang sesuai dengan kaidah yaitu bertindak atas *a priori* atau prinsip murni. Murni dan *a priori* artinya tidak memuat nilai empiris material dan bersifat mutlak, pasti dan tidak partikuler melainkan universal. Bukan kaidah atau hukum empiris material yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan atas subjektivitas atau mempunyai syarat dan motivasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

c. Otonomi kehendak

Otonomi kehendak merupakan kemampuan dan hak untuk menentukan dalam menaati norma moral dan hukum moral yang dibuatnya sendiri atau memiliki kebebasan. Otonomi kehendak bersifat *a priori*, atau kebebasan yang tidak dipengaruhi oleh realitas empiris. Jadi, kesadaran dari dalam diri dan merupakan kehendak diri (kebebasan) yang membentuk tindakan secara moral. Karena demikian inilah, Dalam etika Immanuel Kant, otonomi kehendak yaitu prinsip moralitas dan prinsip hukum yang melandasi imperatif moral.

d. Kebaikan dan kebahagiaan

Adanya prinsip otonomi kehendak dalam sistem etikanya, menempatkan Immanuel Kant sebagai filsuf yang berhasil membangun kerangka teori etika baru, yang berbeda dengan para filsuf terdahulu, seperti *Stoik*, *Epicurus*, dan para filosof Yunani lainnya. Terutama dalam konsepsinya tentang kebaikan dan kebahagiaan.

Menurut Immanuel Kant, kebaikan dan kebahagiaan tidak bisa dipisahkan meski keduanya memiliki perbedaan. Kebaikan itu bersifat tanpa syarat atau tidak bersyarat seperti memiliki kebebasan, bertindaklah secara moral tanpa kelompok tertentu. Sedangkan, kebahagiaan itu bersifat bersyarat seperti melakukan tindak atas syarat atau motivasi tertentu.

e. Etika dan agama

Pandangan Immanuel Kant dalam hal agama sesungguhnya dipengaruhi oleh keterbatasan akal teoritis. Misalnya dalam hal mengungkap adanya Tuhan, maka

seseorang akan tersepat. Artinya pikiran pelaku tersebut yang sesat dan tidak menyadarinya akan kesesatan yang dilakukannya (*paralogisme*). Jadi, Immanuel Kant dalam memahami teks kitab suci harus mencari sesuatu hal penting secara moral. Karena, apabila kitab suci tidak memberikan nilai moral maka agama tidak akan ada gunanya.

Pandangan etika Immanuel Kant tentang kaitan antara agama dan norma moral, Immanuel Kant memperkenalkan teori *true religion* yaitu suatu agama yang mengajarkan setiap tindakan moral harus percaya bahwa sang pemberi hukum universal yang harus dihormati adalah Tuhan. Menghormati Tuhan berarti melakukan suatu kewajiban, yaitu bertindak sesuai perintah-Nya (Zubaedi, 2007).

Relevansi etika Immanuel Kant dan akhlak islam

Etika Immanuel Kant *Ethics Kantian* yang dikenal dengan yang merupakan *deontologi*. Artinya tindakan yang memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu sesuai dengan hukum moral atau kewajiban dan atas dasar pemikiran akal sehat (*rasio*). Tindakan baik atau buruk dalam melakukan tindakan atas dasar kewajiban. Moralitas yang dibentuk oleh manusia merupakan kewajiban itu sendiri dan kewajiban dalam melakukan suatu tindak moral baik harus bersifat manusiawi sesuai dengan kodratnya. Akal murni tidak akan mengantarkan manusia ke sesuatu yang salah atau pada keburukan. Hanya saja di kehidupan manusia sehari-hari, dalam prakteknya kadang-kadang selalu melakukan sesuatu tindakan atas dasar dorongan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Dalam pandangan Immanuel Kant, inilah sesuatu yang menjadikan citra kewajiban tersebut terlihat buruk dan juga imperatif kategori seseorang ditekan untuk mencapai suatu kewajiban yang berdasarkan rasio tanpa syarat (Rahmat Effendi, 2020).

Hasil dari *Ethics Kantian* ialah kebahagiaan utama yang dirasakan manusia. Sehingga, adanya faktor ide atau gagasan secara transenden yang hadir setelah perbuatan atau tindakan itu dilakukan. Tujuan dari kewajiban ialah Tuhan, karena Tuhan merupakan sumber dan dasar moralitas. Akal mengenal kewajiban berdasarkan pada nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya konsep dari etika Immanuel Kant ini mengantarkan jati diri manusia menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik, yang mempunyai kebebasan, dan kebahagiaan secara transedental.

Sistem dari *Ethics Kantian* mengarah pada kewajiban yang memiliki kebebasan kehendak dengan sedikit memberikan sumbangsih dan gambaran untuk mengembangkan etika manusia. Lebih lagi jika dikaitkan dengan etika islam.

Akhlak islam merupakan sistem etika yang dimiliki oleh agama islam. Akhlak islam mempunyai pengertian yaitu tabiat atau jiwa seseorang, maksudnya keadaan atau jiwa seseorang yang terlatih sehingga dalam jiwa tersebut mempunyai sifat-sifat yang dapat melahirkan perbuatan atau tindakan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi sehingga tidak menimbulkan suatu tujuan atau motivasi tersendiri (Ipandan, 2017). Akhlak dapat kita simpulkan bahwa dalam agama islam merupakan suatu ilmu yang menuntut manusia agar selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan tercela dalam kehidupan baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk disekitarnya.

Akhlak Islam berisi tentang perintah kepada manusia agar selalu baik dalam bertindak. Karena suatu tindakan merupakan cerminan diri. Dengan demikian akhlak Islam menjadi sebuah sistem yang bersifat *adikodrati, humanis, universal, dan transcendental*. Setidaknya ada beberapa hal yang sesuai dengan akhlak islam yang dapat diambil dari etika Immanuel Kant (Rahmat Effendi, 2020).

Berbicara mengenai etika dalam islam tidak terlepas dari ilmu akhlak yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan agama islam. Etika dalam islam bisa dikatakan dengan akhlak. Akhlak islam dan etika Immanuel Kant terdapat titik persamaan dan perbedaannya. Persamaan yaitu keduanya berbicara tentang baik dan buruk suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Perbedaannya yaitu akhlak islam lebih menekankan pada kelakuan atau akal budi yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Sedangkan etika sebagai landasan teori pemikiran filosofi.

Ada beberapa hal yang kita Tarik titik persamaan antara keduanya yaitu etika Immanuel Kant dan Akhlak Islam, antara lain;

1. Dasar kewajiban

Etika Immanuel Kant (*Ethics Kantian*) yaitu dalam perbuatan baik merupakan kewajiban yang berdasar pada rasio. Akhlak Islam menekankan pada suatu kewajiban yang berdasar pada akal. Akal sendiri mampu memberikan nilai baik dan buruk dari

suatu tindakan tanpa adanya wahyu. Karena akal manusia bisa mencapai hal-hal tersebut. Dan wahyu diturunkan untuk mengkonfirmasi akal atau memberikan keputusan pada akal. Adapun suatu kewajiban dalam melakukan suatu perbuatan baik yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits tidak bisa dikatakan sebagai suatu dorongan atau motif tertentu dalam berbuat baik. Jika dilihat dari sisi yang berbeda memang benar wahyu bisa dikatakan sebagai suatu dorongan dan tekanan kepada seseorang dalam melakukan tindakan baik. Namun, pada dasarnya hal-hal tersebut dalam disamakan, karena suatu kewajiban yang ada pada al-Qur'an dan hadits tidak mungkin diberikan Tuhan jika tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh manusia atau ketidaksesuaian pada akal manusia. Oleh sebab itu, suatu kewajiban dalam melakukan suatu tindakan baik selalu melekan pada jiwa seseorang.

Kewajiban untuk selalu melakukan hal-hal baik merupakan perintah Allah Swt, yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits. Selain kesesuaiannya dengan akal, kewajiban dalam berbuat baik merupakan cerminan terhadap agama dan juga turun menjaga agama islam. Suatu kewajiban pada dasarnya merupakan suatu tuntutan kepada manusia dalam melakukan suatu tindakan baik yang berlandaskan pada agama yang anutnya. Dengan perkembangan zaman manusia akan sadar dan memahmi bahwa suatu kewajiban dalam agama sesuai dengan akal manusia, karena bermanfaat bagi kahidupan manusia. Suatu kewajiban yang diperintahkan ataupun dilarang oleh agama tidak mungkin dihadirkan tanpa adanya suatu tujuan atau maksud tertentu dan juga balasan yang diberikan atas perbuatan baik tersebut. Dengan demikian, kewajiban untuk selalu melakukan perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama bukan menjadi suatu alasan untuk melakukan suatu tindakan baik. Karena pada diri manusia tertanam nilai Ketuhanan yang berfungsi untuk menggerakkan manusia agar tindakan moral tersebut harus dilakukan (Rahmat Effendi, 2020).

2. Kebebasan

Dalam konsep etik Immanuel Kant menekankan *otonom* yaitu kebebasan kehendak dalam melakukan suatu tindakan moral tanpa adanya syarat atau dorongan tertentu. Kebebasan tanpa syarat dalam melakukan suatu tindakan akan mewujudkan suatu kewajiban. Dalam agama islam juga memiliki kebebasan kehendak tersebut dan tidak mungkin ada batasan-batasan tertentu dalam melakukan suatu tindakan. karena, pada dasarnya puncak dari suatu tindak kebaikan dan kebenaran ialah Tuhan. Dalam

agama islam juga mengajarkan kepada manusia agar selalu berbuat baik kepada siapapun, baik sesama manusia, baik terhadap makhluk ciptaan-Nya dan bahkan baik juga kepada Tuhan. Kebaikan tersebut harus berlandaskan al-Qur'an dan hadits yang merupakan petunjuk bagi manusia dalam melakukan suatu kebebasan dalam bertindak. Wahyu memberikan kebebasan sekaligus mengisyaratkan kepada manusia bahwa manusia memiliki hak-hak untuk menentukan nasibnya. Artinya kebebasan dalam berbuat baik masih dalam wilayah atau batasan-batas yang diatur oleh al-Qur'an dan hadits.

Persoalan mengenai kebebasan dalam bertindak baik atau buruk menjadi topik hangat pada zaman klasik. Hal tersebut seharusnya tidak dibahas pada masa sekarang. Karena, pada setiap individu manusia memiliki hak-hak (kebebasan) untuk menentukan nasibnya terutama dalam hal-hal kebebasan moral. Dalam agama islam secara umum Kebebasan memiliki batasan-batasannya. Batasan-batasan tersebut sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh seseorang. Karena, seseorang dalam melakukan suatu kebebasan akan dibatasi oleh kebebasan orang lain, hukum dan norma agama. Sehingga manusia didalam kehidupannya tidak mungkin bertindak sebebasnya dan manusia dalam melakukan tindakan juga harus memperhatikan lingkungannya. Itulah yang diajarkan oleh islam ialah Islam *rahmatan lil 'alamin* Islam adalah agama bagi seluruh alam (Rahmat Effendi, 2020).

3. Tujuan akhir

Setiap yang dilakukan oleh seseorang mengharapkan nilai timbal balik atau efek yang didapatkannya dari apa dilakukannya. Sama halnya dengan tujuan akhir ini. Tujuan akhir yang merupakan hasil dari tindakan tersebut. Immanuel Kant menyatakan bahwa etika kewajiban akan bermuara pada immortalitas atau kebahagiaan tertinggi yaitu Tuhan. dan kebahagiaan tertinggi. Bisa juga dengan kata lain yaitu kebahagiaan transenden. Kebahagiaan transenden artinya kebahagiaan yang diperoleh dari tindakan baik. Dengan adanya tujuan tersebut bukan berarti menjadikannya sebagai dorongan dalam melakukan suatu kewajiban, namun kebahagiaan tersebut akan dirasakan oleh setiap manusia. Pada akhirnya kebahagiaan tersebut sampai pada puncak kebahagiaan tertinggi ialah Tuhan. Sejalan dengan akhlak Islam, karena akhlak Islam memberikan pengetahuan kepada manusia untuk lebih mengenal kepada Allah Swt dengan meneladani sifat-sifat-Nya dan juga mencontohkan atau meneladani

akhlak dari Nabi. Maka dari pada itu, manusia mencerminkan dari sifat-sifat Allah Swt dan meniru akhlak Nabi Muhammad Saw sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bagi setiap manusia dalam kehidupannya yang selalu menghiasi dirinya dengan akhlak Islam maka, akan membawa kepribadiannya kepada kebahagiaan tertinggi (kebahagian, keutamaan dan kesucian) yaitu Allah Swt. Jadi, menurut Immanuel Kant, jika orang selalu melakukan hukum moral maka, secara tidak langsung dia akan bertemu dengan realitas Tuhan, yang artinya Tuhan dipahami dalam artian seperti itu *akan bertemu* (kebahagian, keutamaan dan kesucian). Manusia dalam melakukan kebaikan-kebaikan maka secara tidak langsung (*tidak langsung dalam arti tidak dimaksudkan*) dia akan sampai pada realitas Tuhan. Dan juga orang tidak harus mengatakan bahwa dirinya mau atau harus berbuat baik agar bisa bertemu dengan Tuhan, bukan seperti itu, itu justru menandakan bahwa orang tersebut tidak bermoral, karena sudah ada pamri atau tujuan.

Perubahan akhlak pada diri seorang manusia dimulai sejak dalam kandungan, hingga tua. Dalam proses tersebut juga mengalami perkembangan hingga pada akhirnya sampai pada titik yang disebut dengan kesempurnaan akhlak. Jika manusia dikehidupannya selalu berusaha memperbaiki akhlaknya dan selalu melakukan tindakan yang terpuji maka, seseorang akan sampai pada derajat yang lebih tinggi atau kesempurnaan akhlak (*al-akhlak al-karimah*). Dan juga menjauhi dari akhlak tercela. Hal tersebut dilakukan dengan kewajiban moral yang mengarah pada nilai-nilai agama (Rahmat Effendi, 2020).

KESIMPULAN

Sebagaimana pemaparan diatas, dapat menarik kesimpulan bahwa etika Immanuel Kant yaitu lebih menekankan kewajiban tanpa syarat artinya kewajiban dalam melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan, tujuan atau motivasi tertentu. Kebaikan tersebut harus dilakukan tanpa adanya syarat atau motivasi tertentu. Jika tindakan mengandung adanya syarat tertentu maka, tindakan tersebut bukan dinamakan kebaikan. Tujuan etika Immanuel Kant yaitu membawa manusia pada puncak kebahagiaan tertinggi yaitu Tuhan. Dalam etika Immanuel Kant juga terdapat etika yang bersifat manusiawi. Dalam islam juga mengajarkan manusia

dikehidupannya untuk selalu berbuat baik tanpa adanya dorongan. Karena pada mulanya manusia diwajibkan agar selalu berbuat baik karena hukum moral yang terdapat dalam al-Quran dan hadits. Namun, dengan perjalanan waktu Islam menginginkan perbuatan baik lahir dari dalam diri manusia. Sehingga etika Immanuel Kant dan akhlak Islam memiliki hubungan dalam beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai ilmu yang penting. Akhlak Islam mengajarkan hubungan dalam kehidupan manusia baik hubungannya dengan makhluk, alam, dan juga Tuhan. Akhlak Islam menjadi suatu sistem etika yang bersifat humanis, universal, dan transendental dalam segala bentuk tindakan seseorang dikehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad tafsir. (1990). *Filsafat Umum: Akal dan Hati semenjak Thales sampai James*. Pt. Remaja Rosyda Karya.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Immanuel Kant. (2004). *Dasar-Dasar Metafisika Moral, Terjemahan Robbu H. Abror*. Insight Reference.
- Ipandan. (2017). Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Misticisme Islam Serta Kemanusiaan. *Jurnal: Koriositas*, 11(1).
- Lexy J. Meleong. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan. (1997). *Pandangan Cendekiawan Muslim tentang Moral Pancasila, Moral Barat dan Moral Islam*. Kalam Mulia.
- Nurhadi. (2018). *Kritik Akal Budi Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Rahmat Effendi. (2020). Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 54.
- S.P.Lili Tjahjadi. (2001). *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant Tentan Etika dan Imperatif Kategoris*. Kanisius.
- Zubaedi. (2007). *Filsafat Barat*. Ar-Ruzz Media.